

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan yang berkembang di berbagai kelompok masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari keberadaan agama-agama yang dikenal secara luas, tetapi juga dari adanya kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kelompok masyarakat tertentu. Pada dasarnya, kepercayaan lokal tidak hanya berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga meliputi pandangan hidup, nilai, norma, simbol, pengetahuan, serta aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam. Dalam kehidupan masyarakat adat, kepercayaan tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, nilai spiritual tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial, kebiasaan, tradisi, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan. Penelitian mengenai masyarakat adat Cireunde menunjukkan bahwa komunitas tersebut mempunyai sistem keyakinan, sistem nilai, norma, dan simbol yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya (Adnan & Solihin, 2018).

Salah satu komunitas adat yang hingga kini masih mempertahankan kepercayaan dan kebudayaan lokal adalah Kampung Adat Cireunde yang berada di Kota Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat Cireunde dikenal sebagai komunitas yang mempertahankan Sunda Wiwitan sebagai bagian penting dalam kehidupan spiritual dan kebudayaan mereka. Sunda Wiwitan tidak hanya dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi pedoman dalam memahami diri, kehidupan, alam, serta Sang Hyang Kersa. Penelitian terbaru mengenai sistem kepercayaan Sunda Wiwitan di Cireunde memperlihatkan bahwa ajaran tersebut diwujudkan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, penghormatan terhadap alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Praktik seperti Satu Sura, Namaan, dan Kurasan juga dipahami

sebagai bagian dari kehidupan yang menghubungkan nilai spiritual dengan etika sosial (Salsabila et al., 2025).

Keberadaan Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Cireundeu dapat diamati melalui berbagai praktik adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penerapan nilai spiritual terlihat dalam ritual Kurasan, Olah Rasa, Tutup Taun Ngemban Taun Saka Sunda, Jamasan atau pembersihan benda pusaka, Ngulasara Sulasara Cai, upacara adat pernikahan, serta rangkaian upacara kematian. Masing-masing ritual memiliki fungsi dan makna yang berbeda, tetapi seluruhnya memiliki keterkaitan dalam membentuk pandangan hidup masyarakat. Kurasan, misalnya, dimaknai sebagai proses membersihkan diri, sedangkan Olah Rasa berhubungan dengan proses mengolah dan mengendalikan diri. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya berupa ajaran, tetapi diwujudkan melalui tindakan masyarakat dalam kehidupan adat.

Penerapan nilai spiritual juga dapat dilihat dalam ritual Tutup Taun Ngemban Taun Saka Sunda. Kegiatan ini menjadi salah satu ruang penting bagi masyarakat Cireundeu dalam mengungkapkan rasa syukur, mengenang perjalanan kehidupan, mempererat hubungan sosial, sekaligus menampilkan berbagai karya masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi Satu Sura, Damar Sewu, Tari Ngayun, Tara Wangsa, Hajat Rembug, Ngajayak hasil panen, kesenian tradisional, doa lintas iman, dan makan bersama. Setiap rangkaian memiliki makna tersendiri, tetapi secara keseluruhan menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas, rasa syukur, kebersamaan, regenerasi, kesenian, pertanian, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, Tutup Taun Saka Sunda tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pergantian tahun, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat identitas dan nilai kebudayaan masyarakat.

Nilai spiritual masyarakat Cireundeu juga diwujudkan melalui ritual Jamasan atau kegiatan membersihkan benda-benda pusaka. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai proses

membersihkan peninggalan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah dan kemampuan para leluhur kepada generasi muda. Benda pusaka dipandang sebagai hasil karya yang perlu dijaga, dirawat, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Jamasan mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur sekaligus tanggung jawab generasi sekarang dalam menjaga peninggalan budaya. Dalam konteks tersebut, ritual menjadi sarana pendidikan budaya karena generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, benda pusaka, serta tanggung jawab terhadap warisan leluhur melalui keterlibatan secara langsung dalam kegiatan adat.

Hubungan manusia dengan alam menjadi salah satu bagian penting dalam penerapan nilai spiritual masyarakat Cireundeu. Masyarakat memandang mata air, hutan, gunung, dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mata air atau cinyusu, misalnya, dipandang sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga dan dihormati. Sikap tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada keseimbangan alam. Penelitian mengenai masyarakat Cireundeu memperlihatkan bahwa kearifan lokal masyarakat memiliki hubungan erat dengan pelestarian lingkungan dan kehidupan yang selaras dengan alam. Masyarakat Sunda Wiwitan Cireundeu mengembangkan berbagai kegiatan yang memadukan pelestarian lingkungan dengan kebudayaan masyarakat. (Putro dan Kustini 2022)

Hubungan antara nilai spiritual, alam, dan kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam sistem pangan masyarakat Cireundeu. Rasi atau beras singkong tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok, tetapi juga telah menjadi salah satu identitas budaya masyarakat. Perilaku makan atau *tuang* dalam masyarakat Cireundeu memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan jasmani. Kegiatan makan berkaitan dengan nilai budaya, tradisi, adat istiadat, bahkan ritual, sehingga makanan dapat menjadi bagian dari ekspresi spiritual masyarakat. Dengan demikian, pilihan pangan

masyarakat Cireunde menunjukkan bagaimana kebiasaan sehari-hari dapat mengandung makna budaya dan spiritual yang kuat (Mu'min, 2020).

Tradisi mengonsumsi singkong juga memiliki hubungan dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan kemandirian dan keberlanjutan kehidupan. Fadhillah, Trinugraha, dan Purwanto (2022) menjelaskan bahwa tradisi makan singkong di Cireunde telah menjadi salah satu strategi eksistensi masyarakat adat dalam mempertahankan kearifan lokal. Kebiasaan tersebut tidak hanya berhubungan dengan makanan, tetapi juga berkaitan dengan sejarah, ketahanan pangan, serta usaha mempertahankan budaya leluhur di tengah perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk nyata penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari karena nilai tersebut diwujudkan melalui pilihan pangan yang terus dipertahankan masyarakat (Fadhillah et al., 2022).

Selain pangan dan lingkungan, penerapan nilai spiritual juga dapat dilihat dalam kehidupan keluarga dan sosial melalui pelaksanaan upacara adat pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Cireunde mempunyai sejumlah aturan dan tahapan adat yang dilakukan sebelum dan selama pelaksanaan pernikahan. Aturan tersebut menekankan kesiapan pasangan, hubungan antarkeluarga, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga. Tahapan seperti totoongan, nyirehan, mulangkeun sereh eures, masaran, ngaras, siraman, ngeyek sereh, hingga ikrar Jatuk Rami menunjukkan bahwa pernikahan dipandang bukan hanya sebagai proses penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai proses mempertemukan dan mengikat hubungan dua keluarga. Dengan demikian, nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat juga diwujudkan melalui aturan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Penerapan nilai spiritual juga terlihat dari cara masyarakat dalam menghadapi kematian. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Cireunde mempunyai rangkaian proses adat sejak seseorang meninggal dunia hingga pelaksanaan berbagai kegiatan setelah pemakaman. Kegiatan tersebut

melibatkan keluarga dan masyarakat melalui pembagian tugas, pengurusan jenazah, penggalian makam, pembuatan peti, penyediaan makanan, serta kegiatan bersama setelah proses pemakaman. Rangkaian tersebut memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai kematian juga mempunyai pemaknaan tersendiri terkait proses kembalinya unsur kehidupan kepada asalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematian bagi masyarakat tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga mempunyai dimensi spiritual dan kebudayaan yang diwariskan melalui tata cara adat.

Nilai spiritual masyarakat Cireundeu juga bersumber dari pengetahuan dan pedoman kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengenal berbagai naskah Sunda yang berisi pengetahuan mengenai kehidupan, ketuhanan, perilaku manusia, pertanian, pemerintahan, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi salah satu dasar bagi para sesepuh dalam menjelaskan pedoman kehidupan masyarakat. Salah satu pedoman yang dikenal adalah Pikukuh Tilu yang berkaitan dengan pengenalan terhadap diri, hubungan manusia dengan tanah dan lingkungan, serta pengarahan pikiran, pancaindra, dan tindakan. Dalam kehidupan masyarakat, pengetahuan tersebut tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi diarahkan untuk diwujudkan melalui perilaku. Dengan demikian, sistem pengetahuan menjadi bagian dari proses penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan nilai spiritual tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan masyarakat Cireundeu tidak dapat dipisahkan dari sistem simbol. Berbagai ritual, benda, tindakan, makanan, tempat, dan kesenian memiliki makna yang diberikan masyarakat berdasarkan pengalaman dan pandangan hidup mereka. Dalam perspektif Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberikan makna terhadap kehidupan. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena memahami praktik Sunda Wiwitan tidak cukup hanya dengan melihat bentuk luar suatu ritual, tetapi juga perlu memahami makna yang diberikan

masyarakat terhadap simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Melalui perspektif tersebut, ritual Kurasan, Olah Rasa, Jamasan, Tutup Taun, ritual mata air, sistem pangan, dan berbagai praktik adat lainnya dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang membentuk pandangan hidup masyarakat.

Kehidupan masyarakat Cireundeu pada saat yang sama tidak terlepas dari perkembangan zaman. Sebagai masyarakat adat yang berada di wilayah Kota Cimahi, masyarakat Cireundeu berinteraksi dengan perkembangan pendidikan, teknologi, media komunikasi, ekonomi, dan masyarakat luar. Penelitian Adnan dan Solihin (2018) menunjukkan bahwa masyarakat Cireundeu memiliki keterbukaan terhadap budaya luar, tetapi tetap berupaya mempertahankan nilai substansial dari adat yang mereka anut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cireundeu tidak sepenuhnya menolak perubahan, melainkan melakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan nilai yang dianggap penting bagi identitas mereka (Adnan & Solihin, 2018).

Perubahan tersebut juga terlihat dalam proses transformasi kearifan lokal masyarakat Cireundeu. Nurhayanto dan Wildan menjelaskan bahwa masyarakat adat Cireundeu mengalami transformasi kearifan lokal sebagai akibat dari perubahan zaman. Masyarakat menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan karena adanya kebutuhan kehidupan masa kini, sedangkan kearifan lokal tetap dipertahankan melalui proses penyesuaian bentuk maupun makna. Temuan tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara sama seperti masa lalu. Hal yang menjadi persoalan adalah bagaimana nilai yang dianggap penting tetap dipahami dan diterapkan ketika masyarakat mengalami perubahan sosial (Nurhayanto & Wildan).

Perubahan budaya tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, perkembangan zaman dan masuknya berbagai pengaruh dari luar

dapat memengaruhi cara generasi muda dalam mengenal dan memahami adat. Tantangan tersebut tidak selalu berupa hilangnya ritual, tetapi dapat berupa berkurangnya pemahaman mengenai makna di balik ritual apabila proses pewarisan tidak dilakukan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, keberadaan ritual saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan nilai spiritual. Nilai tersebut perlu terus dijelaskan, dipraktikkan, dan diwariskan agar generasi muda memahami alasan suatu tradisi dilaksanakan. Kondisi tersebut menjadikan proses pewarisan pengetahuan dan pemaknaan simbol sebagai bagian penting dalam keberlanjutan budaya masyarakat Cireundeu.

Keberadaan Sunda Wiwitan di Cireundeu juga berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman agama. Penelitian Sutrisna dan Tarpin (2023) menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan masih dipertahankan di Kampung Adat Cireundeu dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang agama berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas adat Cireundeu tidak secara otomatis menghilangkan ruang interaksi dengan masyarakat lain. Sebaliknya, kehidupan sosial masyarakat menunjukkan adanya hubungan antara identitas adat, keberagaman agama, dan kehidupan bersama. Kondisi tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa penerapan nilai spiritual berlangsung dalam lingkungan sosial yang terbuka dan dinamis (Sutrisna & Tarpin, 2023).

Dengan demikian, kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa nilai spiritual Sunda Wiwitan tidak hanya berada pada wilayah keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tersebut dapat dilihat dalam ritual, sistem pangan rasi, penghormatan terhadap leluhur, hubungan dengan alam, aturan pernikahan, tata cara kematian, kesenian, pengetahuan lokal, serta proses pewarisan kepada generasi muda. Penelitian mengenai masyarakat Cireundeu juga menunjukkan bahwa sistem kepercayaan, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial saling berkaitan dalam membentuk identitas masyarakat. Mu'min (2020) memperlihatkan hubungan antara spiritualitas dan kebiasaan makan,

sedangkan penelitian Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

Meskipun demikian, kajian mengenai masyarakat Cireundeu masih perlu melihat lebih jauh bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam ritual dan praktik adat, serta bagaimana perubahan budaya memengaruhi keberlangsungan penerapan nilai tersebut. Penelitian sebelumnya telah membahas aspek keyakinan, kearifan lokal, pangan, modernisasi, lingkungan, dan keberadaan Sunda Wiwitan. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara nilai spiritual, praktik kehidupan sehari-hari, pemaknaan simbol, dan tantangan dalam penerapannya di tengah perubahan budaya. Fokus tersebut penting karena keberadaan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh masih dilaksanakannya ritual, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai dan makna yang menjadi dasar dari praktik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kajian tentang penerapan nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat menjadi hal yang krusial untuk menelaah bagaimana suatu sistem kepercayaan lokal mampu bertahan dan tetap relevan di tengah derasnya arus modernisasi. Komunitas Kampung Adat Cireundeu dikenal sebagai kelompok masyarakat yang secara konsisten menjaga dan melestarikan ajaran leluhur, tidak hanya melalui praktik-praktik ritual, tetapi juga melalui pola kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai harmoni dengan alam, kebersamaan, serta kearifan lokal. Di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berlangsung, eksistensi nilai-nilai spiritual tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus membuka peluang untuk beradaptasi tanpa menghilangkan substansi utamanya. Dengan demikian, diperlukan suatu

kajian yang lebih komprehensif guna mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dipahami, diimplementasikan, serta dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh terkait dinamika keberlanjutan tradisi lokal dalam konteks kehidupan modern.

1. Bagaimana Penerapan nilai – nilai spiritual Sunda wiwitan dalam keseharian di kampung adat cireunde, cimahi?
2. Bagaimana masyarakat kampung adat cireunde memaknai simbol-simbol spiritual Sunda wiwitan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa saja faktor penghambat dalam upaya penerapan nilai – nilai spiritual Sunda wiwitan di kampung adat cireunde cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penulisan ilmiah tentunya memiliki tujuan. Begitu juga dengan penelitian ini, penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan secara mendalam penerapan nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Cireunde, Cimahi.
2. Untuk menganalisis cara masyarakat Kampung Adat Cireunde memahami makna simbol-simbol spiritual Sunda Wiwitan dalam praktik kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengidentifikasi serta menelaah faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam upaya penerapan nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde, Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan praktik:

1. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama, antropologi budaya, serta studi kepercayaan lokal. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menambah khazanah referensi ilmiah mengenai nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan beserta penerapannya

dalam kehidupan masyarakat adat, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam upaya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur. Sementara itu, bagi pemerintah serta pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan kepercayaan lokal di tengah arus modernisasi.

E. Kajian Terdahulu

Kajian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan menelusuri berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan tema Sunda Wiwitan, spiritualitas masyarakat adat, serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Penelaahan terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk memahami perkembangan kajian yang telah dilakukan, mengidentifikasi kecenderungan pendekatan serta fokus analisis yang dominan, sekaligus menemukan ruang kajian yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat serta posisi yang jelas dalam memperkaya dan memperdalam kajian mengenai penerapan dan pelestarian nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

istem kepercayaan Sunda Wiwitan didasarkan pada keyakinan kepada Sang Hyang Kersa sebagai entitas tertinggi sekaligus pusat spiritualitas masyarakat adat. Kepercayaan tersebut menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib sebagai warisan ajaran leluhur masyarakat Sunda. Penelitian ini

menunjukkan bahwa ajaran Sunda Wiwitan memadukan unsur animisme, dinamisme, dan monoteisme sehingga membentuk suatu sistem spiritual yang kompleks, namun tetap berorientasi pada penghormatan kepada Sang Hyang Kersa serta alam sebagai sumber kehidupan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa spiritualitas Sunda Wiwitan tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur etika, moral, serta pola kehidupan masyarakat adat. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy, yang tercermin melalui larangan merusak alam, menjaga kesucian sumber air, serta menerapkan pola hidup sederhana. Deha dkk. menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wujud ketaatan kepada Sang Hyang Kersa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Penghormatan terhadap leluhur serta pelaksanaan berbagai ritual adat merupakan bentuk nyata bagaimana spiritualitas Sunda Wiwitan memperkuat ikatan solidaritas sosial sekaligus menanamkan tanggung jawab ekologis yang tinggi kepada masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas Sunda Wiwitan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya serta tata nilai sosial masyarakat adat. (Deha dkk 2023)

Abdullah Mu'min (2020) dengan judul *"Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu"* yang diterbitkan dalam *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* bertujuan untuk mengungkap makna spiritual yang terkandung dalam budaya tuang (makan) yang dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa aktivitas makan dalam kehidupan masyarakat adat tidak hanya dimaknai sebagai usaha memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga menjadi bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual, adat istiadat, tradisi, serta

keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, budaya tuang dipahami sebagai simbol identitas budaya sekaligus menjadi media pembentukan karakter masyarakat adat. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tradisi mengonsumsi singkong tidak semata-mata merupakan pilihan ekonomi, tetapi menjadi bentuk penerapan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tetap dipertahankan melalui berbagai mekanisme sosial, seperti pelaksanaan ritual adat, penerapan nilai pamali (larangan adat), kegiatan riuangan sebagai sarana musyawarah dan pewarisan budaya, serta kaulinan (permainan tradisional) yang berfungsi menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Selain itu, masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap menjunjung tinggi prinsip *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah kehidupan yang terbuka terhadap modernisasi.

Melvina dkk. (2023) bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Meungkeut Bumi, yaitu salah satu ritual adat masyarakat penganut Sunda Wiwitan yang dilaksanakan sebelum prosesi pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka terhadap tokoh adat dan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam ritual Meungkeut Bumi mengandung simbol-simbol spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, serta harapan agar kehidupan rumah tangga memperoleh keberkahan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa simbol-simbol adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga menjadi

media komunikasi budaya yang mewariskan nilai-nilai spiritual kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, makna simbolik tersebut terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda Wiwitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapatulloh dan rekan-rekannya dalam jurnal yang menggambarkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan di Cigugur sedang mengalami proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi komunikasi modern. Pemanfaatan media digital telah mengubah pola interaksi masyarakat adat, baik dalam penyebaran informasi maupun dalam membangun hubungan sosial di lingkungan komunitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan tidak sepenuhnya menerima modernisasi. Komunitas ini tetap melakukan proses seleksi terhadap unsur-unsur budaya luar yang dianggap berpotensi mengikis nilai-nilai adat, sekaligus mempertahankan berbagai simbol identitas sebagai bentuk upaya menjaga keberlanjutan budaya. Ketegangan antara pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan nilai-nilai sosial yang berlangsung lebih lambat, yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai *cultural lag*, menjadi faktor penting dalam menjelaskan bagaimana modernisasi tidak hanya menghadirkan tekanan, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai strategi adaptasi baru di dalam masyarakat adat.

Enok Risdayah (2019) dalam jurnal mengkaji nilai-nilai mistis dan spiritual dalam agama Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Samarang, Garut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran spiritual Sunda Wiwitan tetap dipertahankan melalui pelaksanaan ritual adat, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan yang harmonis dengan alam. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penganut kepercayaan lokal menghadapi berbagai tantangan, antara lain marginalisasi terhadap agama lokal, dominasi agama-agama resmi, serta kuatnya pengaruh modernisasi yang mengakibatkan sebagian masyarakat

mulai meninggalkan praktik-praktik spiritual tradisional. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini disusun untuk membangun landasan konseptual dalam memahami proses penerapan dan pelestarian nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Kerangka berpikir digunakan sebagai alat analisis yang menghubungkan fenomena empiris di lapangan dengan teori-teori sosial dan antropologi yang relevan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada pemaparan secara deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna serta dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir memiliki peran penting dalam membantu peneliti menafsirkan realitas sosial secara sistematis dan terarah (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan merupakan suatu sistem nilai yang hidup dan telah terinternalisasi dalam struktur kebudayaan masyarakat adat. Nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai ajaran kepercayaan, tetapi juga tercermin dalam pola perilaku, norma sosial, dan berbagai praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan meliputi sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, nilai-nilai spiritual dapat dipahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Sutarto yang menjelaskan bahwa spiritualitas lokal dalam masyarakat Sunda berfungsi sebagai pedoman etika kehidupan yang mengatur hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sesamanya (Sutarto, 2018).

Selain itu, pemahaman mengenai nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan memerlukan pendekatan yang dapat menafsirkan makna simbolik

dari berbagai praktik dan ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat. Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi membentuk suasana batin dan motivasi yang kuat, mendalam, serta bertahan lama dalam diri para penganutnya. Dalam konteks Sunda Wiwitan, simbol-simbol adat, pelaksanaan ritual, dan berbagai pantangan tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual yang memberikan arah kehidupan serta membentuk perilaku sosial masyarakat Kampung Adat Cireundeu (Geertz, 1973). Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masyarakat Sunda diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan etika sosial komunitasnya (Wibowo, 2019).

Di sisi lain, kerangka berpikir dalam penelitian ini juga didasarkan pada pemahaman bahwa pelestarian nilai-nilai spiritual masyarakat adat berlangsung di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan akibat adanya pengaruh internal maupun eksternal, seperti modernisasi, difusi budaya, serta meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar. Oleh karena itu, penerapan dan pelestarian nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul seiring dengan perkembangan zaman (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, perubahan sosial tersebut dapat dipahami sebagai tantangan sekaligus peluang dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai spiritual. Rahayu menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya adat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat adat dalam mempertahankan nilai-nilai pokok sambil melakukan penyesuaian secara selektif terhadap perkembangan zaman (Rahayu, 2020).

Selanjutnya, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi

sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2009). Ketujuh unsur tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka untuk memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan tersebar dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Cireundeu. Melalui unsur sistem religi, penelitian dapat mengidentifikasi nilai-nilai utama, seperti hubungan harmonis antara manusia dan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta pelaksanaan ritual adat. Unsur organisasi sosial digunakan untuk menjelaskan peran struktur kepemimpinan adat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, unsur mata pencaharian, kesenian, dan teknologi memperlihatkan bagaimana kegiatan pertanian singkong, pengelolaan lahan, serta berbagai bentuk kearifan lokal menjadi media penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat menjadi dasar analisis untuk memahami keberlangsungan budaya Sunda Wiwitan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan selalu mengalami perubahan kebudayaan (*cultural change*) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Perubahan tersebut dapat berlangsung melalui sejumlah proses, seperti difusi budaya, akulturasi, internalisasi, dan modernisasi yang dapat memengaruhi perubahan pola pikir serta gaya hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks Kampung Adat Cireundeu, konsep perubahan kebudayaan tersebut relevan untuk menjelaskan berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelestarian nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan. Pengaruh modernisasi, perkembangan media sosial, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta intensitas hubungan dengan budaya luar berpotensi menghambat proses pewarisan nilai spiritual kepada generasi muda. Namun, keberadaan struktur adat

yang kuat, keberlanjutan pelaksanaan ritual, serta penguatan identitas budaya dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual tersebut. Oleh sebab itu, teori perubahan kebudayaan menjadi landasan penting untuk memahami dinamika hubungan antara tradisi dan modernisasi yang memengaruhi keberlanjutan nilai spiritual masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Sementara itu, Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem simbol yang mengandung berbagai makna dan berfungsi membentuk cara pandang serta perilaku sosial para penganutnya (Geertz, 1973). Dalam kerangka tersebut, Sunda Wiwitan dipahami sebagai sistem kepercayaan yang tersusun atas berbagai simbol yang diwujudkan melalui ritual, pantangan, pola hidup, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Simbol-simbol seperti ritual ngalaksa, larangan mengonsumsi nasi, serta bentuk penghormatan terhadap alam tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang memberikan arah kehidupan bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif Geertz, penelitian ini dapat menafsirkan bagaimana nilai-nilai spiritual diwujudkan melalui berbagai simbol tersebut serta bagaimana maknanya memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya (Geertz, 1973).

Pendekatan Geertz juga memberikan pemahaman mengenai keberlangsungan sejumlah nilai spiritual di tengah perkembangan modernisasi. Selama simbol-simbol budaya masih dianggap sakral dan memiliki makna penting, masyarakat cenderung mempertahankannya sebagai bagian dari identitas kolektif. Sebaliknya, apabila makna simbol mengalami pengikisan akibat pengaruh modernisasi, nilai-nilai spiritual tersebut berpotensi mengalami perubahan atau bahkan semakin terpinggirkan. Dengan demikian, teori Geertz menyediakan kerangka analisis untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya dipertahankan

maupun mengalami perubahan makna dalam proses perubahan sosial (Geertz, 1973).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini disusun melalui tiga tahapan analisis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dengan menggunakan tujuh unsur kebudayaan sebagai alat analisis. Tahap kedua adalah menganalisis penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui pendekatan pemaknaan simbolik sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz. Tahap ketiga adalah mengevaluasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian nilai-nilai spiritual tersebut dengan menggunakan konsep perubahan kebudayaan Koentjaraningrat. Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika pelestarian nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

